

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara sistematis untuk mengumpulkan data untuk penggunaan tertentu. Berdasarkan ini, empat kata kunci— proses ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan— perlu diperhitungkan. Dengan menggunakan metode ilmiah, proyek penelitian berpegang pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang rasional, empiris, dan metodis. Operasi penelitian harus dilakukan secara rasional agar penalaran manusia tercapai. Pengalaman terjadi ketika teknik tersebut terlihat oleh indera manusia, memungkinkan orang lain untuk melihat dan memahami pendekatan tersebut. Sistematis mengacu pada metode penelitian yang mengikuti serangkaian tahapan logis.⁹⁴

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian lapangan digunakan dalam penelitian semacam ini. Dinamakan penelitian lapangan karena setelah sumber data diidentifikasi, peneliti langsung terjun ke lapangan (subyek penelitian) untuk memperoleh jawaban atas semua pertanyaan penelitian yang diajukan. Informasi yang dibutuhkan harus berupa data lapangan.⁹⁵

Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk menyelidiki ini. Teori post-positivis merupakan dasar dari metode penelitian kualitatif, yang sering digunakan untuk meneliti obyek-obyek alam. Triangulasi digunakan dalam prosedur pengumpulan, serta pengambilan sampel yang disengaja dan pemrosesan data induktif. Makna diprioritaskan daripada generalisasi dalam analisis kualitatif.

Metode ini dipilih karena dua alasan. Pertama, masalah pemahaman informasi akuntansi oleh pedagang kaki lima di desa Prawoto yang peneliti teliti membutuhkan data lapangan yang aktual dan kontekstual. Kedua, ada hubungan yang tidak terpisahkan antara pertanyaan dalam data asli dan subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif juga sangat mudah beradaptasi, memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah.⁹⁶ Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami signifikansi

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁹⁵ Sugiyono.

⁹⁶ Sugiyono.

banyak individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan.⁹⁷

Edmund Husserl dan Martin Heidegger menciptakan fenomenologi sebagai metode untuk memahami atau mengeksplorasi pengalaman manusia. Selama abad ke-20, strategi ini berkembang menjadi metodologi penelitian kualitatif yang canggih. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki sifat atau komposisi pengalaman dalam kesadaran manusia.⁹⁸

Fenomenologi dapat mengambil berbagai bentuk dan diterapkan sebagai alat analisis. Fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial, dan fenomenologi sosial adalah tiga kategori fenomenologi. Fenomenologi transendental digunakan dalam penelitian ini karena merupakan metode pilihan untuk penelitian dan menekankan pentingnya orang dalam memahami keadaan tertentu. Menurut asal sejarahnya, Edmund Husserl memperkenalkan fenomenologi transendental, sebuah studi tentang kesadaran.⁹⁹

Akar fenomenologi Husserl dapat ditelusuri kembali ke rasionalitas René Descartes dan Immanuel Kant, dan ke psikologi deskriptif Frans Ventano. Husserl memahami bahwa kesadaran selalu mengarah pada hal-hal yang disadari, yang berarti bahwa kesadaran selalu mengarah pada dua bagian, pemikiran (aktivitas atau niat yang disengaja) dan pemikiran (objek atau niat yang disengaja) yang selalu berada dalam kesadaran yang terkait. Tesis Husserl adalah bahwa setiap tindakan realisasi adalah tindakan mewujudkan sesuatu. Oleh karena itu, konsep kesadaran Husserl selalu dikaitkan dengan kutub objektivitas, objek yang direalisasikan, kekosongan yang tak terbayangkan.¹⁰⁰

⁹⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Edisi ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁹⁸ Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, no. March (2018): 1–15, https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif.

⁹⁹ Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)."

¹⁰⁰ Muhammad Farid and Dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, ed. Muhammad Farid and Mohammad Adib, Pertama (Jakarta: Kencana, 2018).

Dalam pandangan Husserl, prinsip dari semua prinsip adalah bahwa hanya intuisi langsung (tanpa menggunakan perantara) yang dapat berfungsi sebagai kriteria utama dalam bidang filsafat. Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Baginya, tidak ada selubung yang memisahkan kita dari kenyataan, yang dengan sendirinya muncul di hadapan kita.¹⁰¹

Fenomenologi ketat karena berfokus pada pemikiran tentang peristiwa sehari-hari yang bermakna. Dengan kata lain, fenomenologi adalah disiplin filosofis yang berkaitan dengan kedalaman makna, yang tidak tertarik oleh dogma atau keputusan atau hukum atau apa pun yang bodoh atau bejat yang tidak "mengutuk" hati nurani moral masyarakat. Tetapi kedalaman makna tidak dicari di tempat lain selain dalam pengalaman sehari-hari orang-orang itu sendiri. Filsafat fenomenologis tidak sama dengan filsafat transendental metafisika, dan sama dengan aktivitas mental mengungkap dan mengeksplorasi pengalaman hidup sehari-hari. Dalam fenomenologi, berbagai peristiwa kehidupan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁰²

Selain melihat bahwa tidak ada peristiwa yang sepele, fenomenologi berasumsi bahwa suatu peristiwa tidak akan pernah bisa berdiri sendiri. Inilah sebabnya mengapa peneliti fenomenologi perlu menelusuri sampai ke akar masalah dalam setiap fenomena atau peristiwa yang mereka kaji dengan cermat konteks semua tindakan, kata, teks, gambar, pesan, gerak tubuh, dan peristiwa subjek. Semua itu mengandung makna. Karena itu, menurut Arifin dalam Mudjia Rahardjo menghilangkan atau mengabaikan semua itu bagi peneliti fenomenologi berarti kehilangan makna penting. Fenomenologi memungkinkan akal budi kita mengerti keanekaragaman peristiwa dalam ranah harmonitas dan rivalitas yang penuh makna.¹⁰³

Untuk memahami bagaimana dan apa makna yang ditemukan oleh subjek penelitian di sekitar kejadian dalam kehidupan sehari-harinya, ahli fenomenologi mencoba untuk menyelidiki dunia batin subjek penelitiannya. Namun,

¹⁰¹ Farid and Dkk.

¹⁰² Armada Riyanto, *Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas: Rivalitas Dan Harmonisasinya Di Indonesia (Sketsa-Filosofis- Fenomenologis)*, Pertama (Malang: Widya Sasana Publication, 2009).

¹⁰³ Mudjia Rahardjo, "Study Fenomenologi Itu Apa?," 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/j9r86>.

fenomenologi tidak mengabaikan pembangunan kerangka konseptual untuk melakukan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti menempatkan penekanan kuat pada subyektif, tetapi tidak mengabaikan aktualitas “di sana”, yang hadir pada manusia dan mampu mencegah tindakan.¹⁰⁴ Fenomenologi sebagai metode mempunyai empat karakteristik, yaitu *epoche*,¹⁰⁵ reduksi, deskriptif, esensi,¹⁰⁶ dan intensionalitas.¹⁰⁷

Epoche: Epoche berarti mengurung setiap informasi yang diperoleh dari fenomena yang muncul. Tidak ada keputusan benar atau salah yang diberikan terlebih dahulu. Dalam hal ini Husserl mengatakan bahwa epoche merupakan *thesis of the natural standpoint* (tesis tentang pendirian yang bersifat alami), dalam arti bahwa fenomena yang muncul dalam kesadaran benar-benar alami, tidak terganggu oleh pengandaian pengamat. Metode epoche merupakan langkah awal dalam mencapai esensi fenomena dengan menunda pengambilan keputusan terlebih dahulu.¹⁰⁸

Reduksi: Sifatnya yang reduktif berarti fenomenologi memperoleh makna dari setiap pengalaman yang diungkapkan partisipan berdasarkan kesadaran dan pengalamannya. Reduksi digambarkan sebagai kembalinya kesadaran transendental. Sebelum kesadaran transenden itu, dunia terbentang dengan jelas, tanpa kegelapan. Dunia adalah dunia sebagai makna, dan reduksi fenomenologis adalah idealisme dalam arti idealisme transcendental tentang dunia sebagai unit nilai yang tak terpisahkan yang dimiliki oleh dua orang yang pandangannya bercampur. Sehingga mereka bisa saling berkomunikasi.¹⁰⁹

¹⁰⁴ Rahardjo.

¹⁰⁵ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Mediator* 9, no. 1 (2008): 163–80, <https://media.neliti.com/media/publications/154253-ID-pendekatan-fenomenologi-pengantar-prakti.pdf>.

¹⁰⁶ Jozef R. Raco and Revi Rafael H.M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Enterpreneurship* (Jakarta: Grasindo, 2012).

¹⁰⁷ Nurhidayah Sakri, “Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi).”

¹⁰⁸ Muhsin Hariyanto, “Fenomenologi Transendental Edmund Husserl,” *Fenomenologi Transendental Edmund Husserl*, n.d., [http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3135/FENOMENOLOGI TRANSENDENTAL EDMUND HUSSERL.pdf?sequence=1](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3135/FENOMENOLOGI%20TRANSENDENTAL%20EDMUND%20HUSSERL.pdf?sequence=1).

¹⁰⁹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Mediator* 9, no. 1 (2008): 163–

Reduksi fenomenologis, istilah di mana kita harus dapat memilih pengalaman kita untuk memperoleh fenomena dalam bentuknya yang paling murni. Sementara itu, reduksi fenomenologi transendental menggunakan kata “transendental” karena berlangsung dalam diri murni di luar kehidupan sehari-hari, di mana segala sesuatu baru dipahami seolah-olah baru pertama kali dipahami. Disebut reduksi karena membawa kita kembali ke sumber makna dan keberadaan di dunia empiris.¹¹⁰

Menurut Ashworth dalam Raco dan Tanod, ada tiga hal yang perlu diperhatikan terkait reduksi. Pertama, informasi peserta tidak dipengaruhi oleh informasi teoritis, intelektual atau ilmiah. Pengalaman yang disampaikan murni dari perasaan mereka sendiri. Kedua, penilaian benar atau salah atas apa yang dialaminya. Informasi yang diberikan peserta bukanlah penilaian benar atau salah, melainkan penilaian atas pengalaman. Ketiga, pendapat atau pengalaman pribadi peneliti. Pandangan dan pengalaman pribadi peneliti tentang topik penelitian harus dikesampingkan untuk saat ini.¹¹¹

Deskripsi: Tujuan fenomenologi adalah untuk menggambarkan fenomena, bukan menjelaskannya. Fenomena meliputi segala sesuatu yang terjadi, seperti emosi, pikiran, dan perilaku manusia. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu sebagai “hal itu sendiri”. Asumsi menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki apa yang terjadi padanya.¹¹²

Esensi: Esensi adalah esensi terdalam dari pengalaman hidup. Seperti yang dijelaskan Van Manen dalam Raco dan tanod, menggambarkan sifat pengalaman hidup adalah fokus penelitian fenomenologis. Esensi berasal dari kata Latin “esse”, yang diterjemahkan dari kata Yunani “ousia” yang berarti “to be”. Esensi yang membuat sesuatu itu *whats it is* dan tanpa dia tidak akan ada sebagaimana adanya (*without essence it would not be what it is*). Dari panjangnya pesan dan cerita yang disampaikan oleh partisipan, peneliti melakukan analisis untuk menangkap makna atau esensi terdalam dari pengalaman tersebut. Esensi (esensi) dari pengalaman adalah apa yang

180, <https://media.neliti.com/media/publications/154253-ID-pendekatan-fenomenologi-pengantar-prakti.pdf>.

¹¹⁰ Hasbiansyah.

¹¹¹ Raco and Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*.

¹¹² Nurhidayah Sakri, “Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi).”

peneliti temukan, bukan yang diungkapkan secara langsung oleh partisipan. Esensi ini merupakan hasil ilmiah dari penelitian.¹¹³

Sering dikatakan bahwa karena tujuannya adalah untuk menemukan unsur-unsur pengalaman yang terdalam, fenomenologi selalu berusaha mencari tahu sampai tidak ada kemungkinan lain (invarian) selain yang diidentifikasi oleh peneliti dan fenomena yang diteliti tidak berubah. Bagi Husserl, esensi adalah konsep universal. Dikatakan universal karena esensinya tidak bergantung pada waktu dan tempat. Husserl juga mengungkapkan bahwa apa yang kita lihat melalui indera kita tidak sepenuhnya mengungkapkan sifat dari fenomena tersebut. Hakikat atau hakikat fenomena yang kita lihat dan alami masih perlu digali secara mendalam, Kesampingkan semua prasangka dan asumsi kita tentang fenomena ini sampai kita menemukan elemen terdalamnya. Esensi muncul bukan melalui intuisi dari dalam, tetapi melalui usaha keras dan refleksi atas pengalaman itu sendiri yang ditangkap dalam kesadaran partisipan.¹¹⁴

Intensionalitas: Intensionalitas adalah niat untuk memahami sesuatu, dimana pengalaman setiap orang memiliki sisi objektif dan subjektif. Noema adalah pernyataan objektif dari suatu tindakan atau pengalaman sebagai kenyataan, artinya apa yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan. Sedangkan noesis adalah refleksi subjektif (kesadaran) dari pernyataan objektif seperti perasaan, pendengaran, pemikiran dan penilaian. Dalam pandangan bahwa realitas adalah apa adanya, kita tidak memiliki gagasan (pernyataan objektif) tentang realitas.

Menurut Creswell dalam Nurhidayah Sakri, tujuan utama fenomenologi adalah memadatkan beragam pengalaman terkait fenomena menjadi representasi esensi atau esensinya secara keseluruhan. Peneliti kualitatif menemukan fenomena untuk melakukan ini. Para peneliti kemudian mengumpulkan informasi dari orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut dan membuat laporan menyeluruh tentang seperti apa pengalaman mereka bagi semua orang. Kisah ini merinci "apa" dan "bagaimana" pengalaman mereka.¹¹⁵

¹¹³ Raco and Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*.

¹¹⁴ Raco and Tanod.

¹¹⁵ Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)."

B. Setting Penelitian

Lingkungan penelitian adalah tempat atau area di mana penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian merupakan tahapan yang sangat penting, karena lokasi penelitian merupakan objek dan tujuan dari penelitian promosi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data, antara lain wawancara langsung dengan narasumber, penjelasan makna dibalik kehidupan narasumber, dan data pendukung lainnya dari pedagang Kaki Lima di desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

C. Subjek Penelitian

Informasi tentang masalah yang diteliti berfungsi sebagai sumber data bagi peneliti. Orang atau objek yang dipelajari adalah topik penelitian, dan data dapat dikumpulkan dari objek yang diteliti. Peneliti segera mendekati objek penelitian dan mengambil topik penelitian. Topik tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan sumber data yang dapat memberikan informasi dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara juga telah dilakukan oleh peneliti. Pedagang kaki lima di alun-alun Prawoto menjadi sumber informasi utama.

D. Sumber Data

Pemahaman terhadap beberapa sumber data penelitian termasuk bagian yang perlu diperhatikan oleh penulis karena keakuratan pemilihan dan penentuan jenis sumber data yang akan memberikan informasi tentang penentuan akurasi, kedalaman, dan kelayakan. Ada berbagai sumber untuk mengeksplorasi informasi gaji kualitatif, seperti: arsip, dokumen, acara, lokasi, foto, dan rekaman audio.¹¹⁶

Berdasarkan harapan peneliti yang ingin dan berusaha memperoleh data secara langsung di lapangan, maka data yang digunakan termasuk dalam sumber data primer. Data mentah adalah data yang diambil langsung dari subjek penelitian atau pihak penelitian.¹¹⁷

¹¹⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6-ZSkogAAAAJ&citation_for_view=6-ZSkogAAAAJ:YsMSGLbcyi4C.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

E. Metode pengumpulan data

Berdasarkan tipe data kualitatif ada empat jenis pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumen dan alat audiovisual. Penulis sendiri menyimpulkan bahwa ada tiga pendekatan penelitian kualitatif, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan alat-alat audio visual dapat berupa alat-alat elektronik yang membantu pengumpulan data, seperti *handphone*.

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang dikatakan Sugiyono merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu proses tertentu.¹¹⁸ Untuk penelitian fenomenologi, ada proses pengumpulan dan analisis data yang disebut *epoche*. Era adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Husserl untuk mengurangi atau menunda penilaian (tanda kurung) untuk mengekstrak pengetahuan dari setiap keraguan.¹¹⁹

Hal penting lainnya dalam fenomenologi adalah peneliti harus menginventarisasi isu-isu yang penting dan relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus sabar menunda evaluasi (kurung/epoch) dengan merinci poin-poin utama dari data yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya. Era tidak dapat dilakukan hanya dengan pertanyaan terstruktur atau semi terstruktur, tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (*blossoming/evolving*) proses kesadaran.¹²⁰

F. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Creswell, ada delapan strategi atau efektivitas keabsahan data yang dapat digunakan berkisar dari yang mudah sampai yang sulit. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan strategi triangulasi dalam pengujian data.

Melakukan triangulasi berbagai sumber data dengan memeriksa bukti dari sumber-sumber ini, dan membangun argumen yang koheren tentang topik ini. Topik yang dibangun

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*.

¹¹⁹ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

¹²⁰ Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi, Pengantar Religiotas Keilmuan*, ed. Aji Dedi Mulawarman, Edisi Revi (Malang: Penerbit Peneleh, 2021), https://books.google.co.id/books?id=Cq_mDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false.

berdasarkan sejumlah besar sumber data atau perspektif partisipan akan meningkatkan validitas penelitian.

Untuk mengembangkan argumentasi untuk konsep terhubung, triangulasi digunakan. Prosedur ini akan menambah fakta sekaligus memperkuat legitimasi penelitian jika peneliti mampu memberikan tema yang berasal dari berbagai sumber data atau sudut pandang partisipan. Semua data bukanlah fakta. Oleh karena itu, memeriksa data yang berbeda dari sumber yang berbeda akan membantu mengurangi kesalahan sekaligus mengubah kumpulan data menjadi data yang sesuai. Perlu digarisbawahi bahwa tujuan triangulasi adalah untuk menghilangkan prasangka, yang menurut positivis hadir. Masalah utama dalam penelitian kualitatif adalah bias. Tidak lain adalah peneliti harus mengambil bagian dengan peserta. Partisipasi karena itu dianggap menimbulkan kecurigaan. Peneliti kurang terpengaruh oleh perspektif peserta, penyandang dana penelitian, ancaman yang dibuat saat melakukan studi, dan kekhawatiran tentang pelanggaran etika penelitian. Ketika para peneliti gagal memperhitungkan unsur-unsur penentu seperti perbedaan antara data etis dan emik, latar belakang ilmiah peneliti, dan tantangan, hasilnya adalah bias.¹²¹

Informasi dari penelitian yang awalnya dikumpulkan harus dievaluasi kebenarannya untuk memastikan akuntabilitas. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui informasi berdasarkan data penelitian akurat atau tidak adalah dengan pendekatan triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik untuk menyusun data dari sumber yang sudah ada. Jika triangulasi digunakan dalam suatu penelitian, peneliti telah benar-benar memperoleh dan memvalidasi semua data sehingga dapat dipercaya.¹²²

Hal ini dimaksudkan agar dengan dilakukannya verifikasi, bias temuan studi dapat terus dikurangi. Dimungkinkan untuk mencapai ini dengan membandingkan pengetahuan dan data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik temporal yang berbeda. validitas informasi melalui triangulasi. Untuk memberikan alasan konsep terhubung,

¹²¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Di Antara Lima Pendekatan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹²² Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

triangulasi digunakan. Realitas akan meningkat sementara validitas studi akan diperkuat jika peneliti dapat memasukkan tema yang mengacu pada berbagai sumber data atau sudut pandang partisipan.¹²³

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memulai dengan menjelaskan pengalamannya secara detail.
2. Peneliti kemudian (dalam wawancara) menemukan pernyataan tentang bagaimana orang memahami topik, menentukan pernyataan tersebut (perataan data) dan memperlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang sama, dan mengembangkannya dengan tidak mengulang atau tumpang tindih detail.
3. Mengelompokkan data ke dalam unit-unit yang bermakna, peneliti menentukan unit-unit tersebut dan menulis deskripsi tekstual tentang pengalamannya, termasuk contoh-contoh yang cermat.
4. Merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Membangun semua interpretasinya tentang makna dan sifat pengalamannya.¹²⁴

Menurut Creswell pendekatan fenomenologis menunda semua penilaian tentang sikap terhadap alam sampai beberapa dasar ditemukan. Penundaan ini disebut istilah. Konsep zaman adalah untuk membedakan wilayah data (topik) dari interpretasi peneliti. Konsep zaman menjadi pusat proses peneliti menyusun dan mengkategorikan hipotesis awal tentang fenomena untuk memahami apa yang dikatakan responden.¹²⁵

¹²³ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications, 2017).

¹²⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Di Antara Lima Pendekatan)*.

¹²⁵ John W. Creswell.